

## CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR NEGERI 74 REJANG LEBONG

<sup>1</sup>Agustina Haryani Putri; <sup>2</sup>Dian Eka Chandra Wardhana; <sup>3</sup>Supadi

<sup>123</sup>*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan  
Seni FKIP Universitas Bengkulu*

*Korespondensi: haryaniputriagustina@gmail.com*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, jenis campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam kegiatan pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah bahasa guru saat interaksi dengan peserta didik dalam pembelajaran di kelas satu, dua, dan tiga Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong. Data dalam penelitian ini berupa ujaran guru saat interaksi dengan peserta didik yang mengandung campur kode dalam pembelajaran di kelas satu, dua, dan tiga di Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong. Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dengan perekaman dan wawancara. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini (1) penranskripsian data, (2) pengidentifikasian data, (3) pengklasifikasian data, (4) penginterpretasian data, (5) penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk campur kode kata meliputi bentuk kata verba, nomina, adjektiva, adverbialia, pronomina, konjungsi, interogativa, demonstrativa, numeralia. Sementara itu, bentuk frasa verba, nomina, pronomina, adverbialia, numeralia, interogativa, dan demonstrativa. Jenis-jenis campur kode dalam pembelajaran kelas rendah meliputi jenis campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar, serta campur kode campuran. Peristiwa campur kode ke luar bersumber dari bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Inggris. Campur kode ke dalam bersumber dari bahasa daerah dan campur kode campuran bersumber dari bahasa daerah dan bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi faktor fungsi dan tujuan, mitra bicara, pembicara dan pribadi pembicara.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Pembelajaran, Kelas Rendah

### Abstract

The purpose of this study was to describe the form of code mixing, the type of mixed code, and the factors causing the code-mixing process in learning activities in the low-grade classes of SD Negeri 74 Rejang Lebong. This research uses descriptive method. The data source in this study was the teacher's language when interacting with students in the lessons in grade one, two, and three at 74 Rejang Lebong Elementary School. The data in this study are in the form of teacher speech during interaction with students which contain mixed codes in learning in grades one, two, and three at 74 Rejang Lebong Elementary School. The data steps in this study were recording and interviewing. The data analysis steps in this study were (1) data transcription, (2) data identification, (3) data classification, (4) data interpretation, (5) data conclusion. The results of this study indicate that the form of word code mix includes the form of verbs, nouns, adjectives, adverbs, pronouns,

conjunctions, interrogative, demonstrative, numeralia. Meanwhile, the form of verb phrases, nouns, pronouns, adverbs, numeralia, interrogative, and demonstrative. The mixed types of code in low grade learning include the mixed types of code in, and mixed types of code out, as well as mixed types of code. The code-mixing event came from the Indonesian language which was inserted in English. Mix code into sourced from regional languages and mix code mix sourced from regional languages and English. The factors causing the code include function and purpose factors, speech partners, speaker and the speaker's personality.

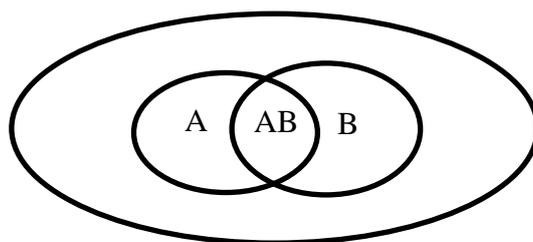
**Keywords:** Code Mixing, Learning, Low Class

## PENDAHULUAN

Kedwibahasaan merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Menurut Mackey, dalam membahas kedwibahasaan mencakup beberapa pengertian seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran atau alih kode, percampuran atau campur kode, interferensi, dan integras (Aslinda dan Leni, 2007: 24).

Campur kode merupakan fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari satu kode bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana ke dalam kode bahasa lainnya dengan adanya unsur kesengajaan. Campur kode ialah sebuah kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa itu berupa serpihan. Serpihan ini bisa berbentuk kata, frasa, atau unit bahasa yang lebih besar (Chaer dan Leoni, 2004: 114).

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia sebagai kode dasar dicampurkan dengan kode bahasa daerahnya dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Campur kode juga dapat terjadi dengan mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam satu pembicaraan. Gambaran situasi penggunaan campur kode yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut (Wardhana, 2006: 3).



Keterangan:

A = Bahasa pertama

B = Bahasa yang dikuasai selain bahasa pertama

AB = Campur Kode

Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan. Konvergensi kebahasaan mengacu pada sikap positif yang ditunjukkan oleh pembicara terhadap pendengar dengan menyesuaikan fitur bahasa (pengucapan, aksen, kosakata, dan struktur) sehingga dipahami dan diterima. Konvergensi sering terjadi dalam percakapan bilingual-monolingual (Suwito, 1983: 75).

## *Campur Kode Dalam Pembelajaran Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri 74...*

Menurut Jendra dalam Suandi (2014: 141) bentuk campur kode bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis.

1. Campur kode pada tataran kata

Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang banyak terjadi pada setiap bahasa. Kata dalam KBBI adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

2. Campur kode pada tataran frasa

Frasa merupakan satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksi. Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu.

3. Campur kode pada tataran klausa

Campur kode tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikatif.

Jenis campur kode berdasarkan asal usur serapannya, dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) (Suandi, 2014: 140).

Campur kode memang tidak muncul karena adanya tuntutan situasi, tetapi hal lain yang melatar belakangi terjadinya campur kode menurut (Suandi, 2014: 143).

1. Keterbatasan penggunaan kode
2. Penggunaan istilah yang lebih populer
3. Pembicara dan pribadi pembicara
4. Mitra bicara
5. Modus pembicaraan
6. Topik
7. Fungsi dan tujuan
8. Ragam dan tingkat tutur bahasa
9. Hadirnya penutur ketiga
10. Pokok pembicara
11. Untuk membangkitkan rasa humor

Fenomena campur kode bisa ditemui dalam lingkungan Sekolah Dasar, terutama pada kelas-kelas rendah di Sekolah Dasar. Penggunaan bahasa daerah pada kelas rendah diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab VII Pasal 33 yang berbunyi: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa daerah dapat digunakan fsebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan keterampilan tertentu. (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar dunia pendidikan merupakan upaya untuk menjangkau peserta didik yang belum mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian penulis di Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara yaitu sekolah ini berada di lingkungan yang mayoritas penduduknya berbahasa Rejang dan Melayu Bengkulu. Penggunaan bahasa daerah itu terbawa oleh guru dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran. Hal itu menyebabkan terjadinya campur kode dalam proses belajar mengajar. Data yang penulis dapatkan di Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong sebagai berikut.

Percakapan 1

Guru : Coba sekarang Gizel, **baco** Gizel!

‘Coba sekarang Gizel, baca Gizel’.

Siswa : Sebutkan benda-benda yang ada di sekitarmu?

Guru : Apo ajo benda-bendanya?

‘Apa saja benda-bendanya?’

Siswa : Meja, bangku, papan tulis.

Guru : Betul apo tidak?

‘Betul apa tidak?’

Siswa : Ibu keme bu.

Guru : **Siapo** yang antagonis?

‘Siapa yang antagonis?’

Siswa : Idak.

‘tidak’

Guru : Jadi baik-baik galo di siko yo?

‘Jadi baik-baik semua di sini ya?’

Kutipan di atas terdapat penyisipan kata **baco** yang artinya **baca**. Penyisipan kata **baco** adalah kata yang berasal dari bahasa Melayu Bengkulu yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh guru. Fungsi penggunaan kata **baco** bertujuan untuk meminta salah satu peserta didik membaca tulisan yang ada di papan tulis. Penyisipan kata **baco** yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia di atas merupakan bentuk kata kerja berfungsi mengucapkan, melafalkan, mengeja apa yang tertulis. Selain itu, dalam kutipan di atas terdapat penyisipan kata **siapo** yang artinya siapa. Penyisipan kata **siapo** adalah kata yang berasal dari bahasa Melayu Bengkulu yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh guru. Fungsi penggunaan kata **siapo** ini bertujuan menanyakan kepada peserta didik mengenai materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Penggunaan bahasa daerah itu juga diharapkan agar peserta didik paham terhadap materi yang diajarkan.

Pembelajaran adalah sebuah proses yang terjadi pada peserta didik. Pada proses tersebut terdapat perubahan dan perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Proses belajar di sekolah merupakan interaksi aktif yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sehingga guru menggunakan lebih dari satu kode bahasa yang dapat menyebabkan campur kode (Letiraismayani, 2016: 3).

Campur kode dalam situasi formal didasarkan pada fungsi dan tujuan bahasa itu digunakan. Fungsi dan tujuan bahasa daerah digunakan dalam lingkungan formal kelas rendah sebagai alat untuk mempermudah guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Selain itu, fungsi bahasa daerah juga bertujuan untuk menjalin keakraban dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti (1) Bentuk campur kode bahasa guru dalam interaksi pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong. (2) Jenis campur kode bahasa guru dalam interaksi pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong. (3) Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa guru dalam interaksi pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran di kelas rendah satu, dua, dan tiga sebanyak tiga kelas pada bulan Februari hingga April semester genap tahun ajaran 2019/2020 di Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa guru saat interaksi dengan peserta didik dalam pembelajaran di kelas satu, dua, dan tiga SDN 74 Rejang Lebong. Data dalam penelitian ini berupa ujaran guru saat interaksi dengan peserta didik yang mengandung campur kode dalam pembelajaran di kelas satu, dua, dan tiga sebanyak tiga kelas dengan masing-masing dua sampai tiga pertemuan di Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan perekaman dan wawancara. Penulis mengumpulkan data dengan merekam ujaran guru pada saat kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu

a. **Pentranskripsi data hasil rekaman**

Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan guru dengan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas melalui hasil rekaman, maka selanjutnya penulis mentranskripsi data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan oleh guru dalam berinteraksi dengan peserta didik saat pembelajaran.

b. **Pengidentifikasi Data**

Data hasil transkripsi selanjutnya diidentifikasi. Proses identifikasi adalah menganalisis, menelaah, menemukan, dan mencatat data campur kode yang diujarkan guru dalam hasil transkripsi.

c. **Pengklasifikasian Data**

Klasifikasi adalah proses mengelompokkan semua data baik yang berasal dari hasil rekaman maupun catatan lapangan. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh penulis. Kemudian data-data tersebut dipilah ke dalam bentuk-bentuk campur kode klausa, frasa, atau kata, jenis campur kode serta faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode saat jam pelajaran berlangsung.

d. **Penginterpretasian Data**

Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk campur kode klausa, frasa, atau kata, jenis campur kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, kemudian dianalisis secara rinci dan data ditafsirkan serta dilakukan penjelasan mengenai data tersebut.

e. **Penyimpulan Data**

Tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian pada bentuk, jenis dan faktor penyebab campur kode dalam interaksi pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong mengenai campur kode bahasa guru dalam interaksi pembelajaran di kelas rendah melalui hasil rekaman dan wawancara ditemukan adanya bentuk campur kode, jenis-jenis campur kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Tabel 4.1 Bentuk dan Jenis Campur Kode

No	Data	Bentuk Campur Kode	Jenis Campur Kode	Kode
1.	<b>Namen</b> benda hidup di kelas ini? ‘Tahu benda hidup di kelas ini?’	Kata	Campur kode ke dalam	BCK/1703 /01/BRJ
2.	<b>Siapo</b> yang belum tahu nama benda hidup dan benda tak hidup tunjuk tangan? ‘Siapa yang belum tahu nama benda hidup dan benda tak hidup tunjuk tangan?’	Kata	Campur kode ke dalam	BCK/1703 /01/BMB
3.	<b>Kedeu</b> coba ayo yang tahu sebutkan, tadi sudah di jelaskan? ‘Berapa coba ayo yang tahu sebutkan’ tadi sudah di jelaskan?’	Kata	Campur kode ke dalam	BCK/1802 /02/BMB
4.	<b>Nomer</b> lima Anugerah maju ke depan, yang belum gek ibu kasih soal lagi. ‘Nomor lima Anugerah maju ke depan, yang belum nanti ibu kasih soal lagi?’	Kata	Campur kode ke dalam	BCK/1802 /02/BJW
5.	<b>Bi namen coa</b> benda hidup dan benda tak hidup didapati? ‘Sudah tahu belum benda hidup dan benda tak hidup didapati?’	Frasa	Campur kode ke dalam	BCK/1703 /01/BRJ
6.	<b>Api gi namen</b> contoh benda mati kemaren? ‘Siapa yang tahu contoh benda mati kemaren?’	Frasa	Campur kode ke dalam	BCK/1803 /01/BRJ
7.	Ibu kasih pertanyaan untuk barisan ini, <b>ready</b> kalo siap dengarkan?	Kata	Campur kode ke luar	JCK/1802 /02/BIN G

*Campur Kode Dalam Pembelajaran Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri 74...*

	'Tbu kasih pertanyaan untuk barisan ini, siap kalau siap mendengarkan?'			
8.	<b>Kalo yes, yes, yes</b> siap, diam gigi dak boleh tampak. 'Kalo ya siap, diam gigi dak boleh tampak.'	Frasa	Campur kode campuran	JCK/1802/02/BMB-BING
9.	Kalo nyo dak bergerak itu <b>gen o</b> benda coa idup. 'Kalau tidak bergerak itu namanya benda coa idup.'	Kata	Campur kode ke dalam	BCK/1803/01/BMB
10.	<b>Neak io ipe</b> benda idup namen? 'Di sini yang mana benda hidup tahu?'	Frasa	Campur kode ke dalam	JCK/1703/01/BRJ
11.	Pelangi benda hidup <b>au</b> . 'Pelangi benda hidup iya.'	Kata	Campur kode ke dalam	JCK/1803/01/BRJ
12.	Iyo boneka'o benda <b>gi iso idup</b> . 'Iya boneka itu benda yang tidak hidup.'	Frasa	Campur kode ke dalam	JCK/1803/01/BMB-BRJ
13.	<b>Endak balik</b> belum, coba tepuk pramuka. 'Mau pulang belum, coba tepuk pramuka.'	Frasa	Campur kode ke dalam	BCK/1802/02/BMB
14.	<b>Iyo boneka o</b> benda gi iso idup. 'Iya boneka itu benda tidak hidup.'	Frasa	Campur kode ke dalam	BCK/1803/01/BMB-BRJ

Data diatas merupakan data bentuk dan jenis campur kode. Data bentuk campur kode secara keseluruhan sebanyak 175 data dan data jenis campur kode secara keseluruhan berjumlah 22 data yang disajikan dalam lampiran.

1. Bentuk Campur Kode Kata dalam Interaksi Pembelajaran Kelas Rendah SDN 74 Rejang Lebong

Campur kode ialah fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang banyak terjadi pada setiap bahasa. Kata dalam KBBI adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Percakapan di bawah ini adalah guru kelas 1 dengan peserta didik yang berjumlah 16 orang. Berikut ini adalah data (1) dan (2) yang memperlihatkan fenomena bentuk campur kode kata.

**Data (1) (II/2) (BCK/1703/01/BRJ)**

Guru : **Namen** benda hidup di kelas ini?  
'**Tahu** benda hidup di kelas ini?'

Siswa : Namen bu.  
'Tahu bu.'

Guru : Benda coa idup namen ya?  
'Benda tidak hidup tahu ya?'

Siswa : Namen kami bu.  
'Tahu kami bu'.

**Data (2) (II/4) (BCK/1703/01/BMB)**

Guru : **Siapa** yang belum tahu nama benda hidup dan benda tak hidup tunjuk tangan?

'**Siapa** yang belum tahu nama benda hidup dan tak hidup tunjuk tangan?'

Guru : Yang belum tahu iyo tunjuk tangan.  
'Yang belum tahu iya tunjuk tangan'.

Siswa : Dikasih tahu dio buk.  
'Dikasih tahu dia bu'.

Kutipan data (1) (II/2) (BCK/1703/01/BRJ) di atas terdapat penyisipan kata namen yang artinya tahu. Kata namen termasuk ke dalam bentuk kata verba, di mana kata ini dapat didampingi partikel tidak dalam kontruksi, dan tidak dapat didampingi partikel di, ke, dari. Penyisipan kata namen adalah kata yang berasal dari bahasa Rejang yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh guru. Fungsi penggunaan kata namen ini bertujuan untuk menanyakan kepada peserta didik sudah tahu atau belum materi yang kita pelajari saat ini. Maka kesimpulan yang didapatkan bahwa data tersebut bentuk campur kode.

Kutipan data (2) (II/4) (BCK/1703/01/BMB) di atas terdapat penyisipan kata siapa yang artinya siapa. Kata siapa termasuk ke dalam kata interogativa, di mana kata ini tidak dapat didampingi kata tidak, serta ada yang dapat dan ada yang tidak dapat didampingi kelas lain. Penyisipan kata siapa merupakan kata yang berasal dari bahasa Melayu Bengkulu. Berdasarkan penyisipan kata-kata pada kutipan di atas dapat dikatakan bahwa campur kode yang dilakukan oleh guru berasal dari bahasa Melayu Bengkulu. Fungsi penggunaan kata siapa ini dimaksudkan untuk bertanya kepada peserta didik namun dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga tujuan guru dapat tersampaikan. Maka kesimpulan yang didapatkan bahwa data tersebut bentuk campur kode.

Percakapan di bawah ini adalah guru kelas 2 dengan peserta didik yang berjumlah 18 orang. Berikut ini adalah data (3) dan (4) yang memperlihatkan fenomena bentuk campur kode kata.

**Data (3) (II/46) (BCK/1802/02/BMB)**

Guru : **Kedeu** coba ayo yang tahu sebutkan, tadi sudah di jelaskan?  
'Berapa coba ayo yang tahu sebutkan, tadi sudah dijelaskan'.

Siswa : Salah itu bu. Kami bu

Guru : **Berapo** ayo yang tahu?  
'**Berapa** ayo yang tahu?'

**Data (4) (II/47) (BCK/1802/02/BJW)**

Guru : **Nomer** lima Anugerah maju ke depan, yang belum gek ibu kasih soal lagi.

'**Nomor** lima Anugerah maju ke depan, yang belum nanti ibu kasih soal lagi'.

Guru : Berapo itu Anugerah?  
'Berapa itu Anugerah?'

Guru : Cubo betul apo idak?  
'Coba betul apa tidak?'

Siswa : Betul buk

Kutipan data (3) (II/46) (BCK/1802/02/BMB) terdapat penyisipan kata berapo yang artinya berapa. Kata berapo termasuk ke dalam bentuk kata interogativa, di mana kata ini tidak dapat didampingi partikel tidak. Selain itu, interogativa ada yang dapat dan ada yang tidak dapat didampingi kelas kata lain. Penyisipan kata berapo adalah kata berasal dari bahasa Melayu Bengkulu yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh guru. Fungsi penggunaan kata berapo ini bertujuan untuk menjalin keakraban kepada peserta didik saat tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran.

Kutipan data (4) (II/86) (BCK/1802/02/BJW) terdapat penyisipan kata nomer yang artinya nomor. Kata nomer termasuk ke dalam bentuk kata nomina, di mana kata ini tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Penyisipan kata nomer adalah kata berasal dari bahasa Jawa yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh guru. Fungsi penggunaan kata nomer ini bertujuan untuk memerintah peserta didik, namun masih tetap dalam kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didik.

## 2. Bentuk Campur Kode Frasa dalam Interaksi Pembelajaran Kelas Rendah SDN 74 Rejang Lebong

Campur kode ialah fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Frasa merupakan satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksi. Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu.

Percakapan di bawah ini adalah guru kelas 1 dengan peserta didik yang berjumlah 16 orang. Berikut ini adalah data (5) dan (6) yang memperlihatkan fenomena bentuk campur kode frasa.

### Data (5) (II/I) (BCK/1703/01/BRJ)

Guru : Benda hidup dan benda tak hidup? Ini contoh benda?

Siswa : Tak hidup

Guru : ***Bi namen coa*** benda hidup dan benda tak hidup didapati?

'***Sudah tahu belum*** benda hidup dan bendatak hidup didapati?'

### Data (6) (II/6) (BCK/1803/01/BRJ)

Guru : ***Api gi namen*** contoh benda mati kemaren?

'***Siapa yang tahu*** contoh benda mati kemarin?'

Guru : Nah cubo Yesi apo Yesi

Siswa : Pelangi benda hidup

Guru : Oh pelangi benda hidup

Kutipan data (5) (II/I) (BCK/1703/01/BRJ) merupakan bentuk campur kode karena pada saat penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode dasar terdapat penyisipan kode bahasa daerah dalam satu pembicaraan. Jika dilihat dari kalimat, penyisipan itu berupa bentuk frasa bahasa Rejang. Frasa *bi namen coa*

termasuk ke dalam bentuk campur kode frasa adverbial. Penyisipan frasa bi namen coa jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sudah tahu belum. Fungsi penggunaan campur kode frasa bi namen coa bertujuan untuk bertanya kepada peserta, namun dengan kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru melakukan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam interaksi pembelajaran itu bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi. Bahasa daerah yang digunakan guru sebagai penutur pun dapat dimengerti dengan lawan tuturnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk ke dalam campur kode.

Kutipan data (6) (II/6) (BCK/1803/01/BRJ) merupakan bentuk campur kode karena pada saat penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode dasar terdapat penyisipan kode bahasa daerah dalam satu pembicaraan. Jika dilihat dari kalimat, penyisipan itu berupa bentuk frasa bahasa Rejang. Frasa api gi namen termasuk dalam bentuk frasa interogativa. Ciri kelas kata interogativa adalah tidak dapat didampingi kata tidak, serta ada yang dapat dan ada yang tidak dapat didampingi kelas lain. Ujaran yang disampaikan guru terdapat penyisipan bahasa daerah api gi namen yang dalam bahasa Indonesia berarti siapa yang tahu sehingga menyebabkan terjadinya campur kode. Fungsi penggunaan campur kode frasa api gi namen bertujuan untuk memudahkan guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang sedang dipelajari, dan diharapkan peserta didik lebih memahami apabila menggunakan bahasa daerah.

Percakapan di bawah ini adalah guru kelas 2 dengan peserta didik yang berjumlah 18 orang. Berikut ini adalah data (7) yang memperlihatkan fenomena bentuk campur kode frasa.

**Data (6) (II/34) (BCK/1802/02/BMB)**

Siswa : Penghapus buk.

Guru : Iyo benar.  
iya benar'.

Guru : *Endak balik* belum, coba tepuk pramuka.

'*Mau pulang* belum, coba tepuk pramuka'.

Kutipan data (7) (II/34) (BCK/1802/02/BMB) merupakan bentuk campur kode karena pada saat penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode dasar terdapat penyisipan kode bahasa daerah dalam satu pembicaraan. Jika dilihat dari kalimat, penyisipan itu berupa bentuk frasa bahasa Melayu Bengkulu. Frasa mau pulang termasuk ke dalam bentuk campur kode frasa verba. Sebuah kata dapat dikategorikan verba hanya dari perilakunya dalam frasa yakni dalam hal ini kemungkinan dapat didampingi partikel tidak dalam konstruksi, dan tidak dapat didampingi partikel di, ke, dari atau dengan partikel sangat, lebih, atau agak. Frasa endak balik apabila diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi mau pulang. Kalimat itu menjelaskan setelah jam pembelajaran berakhir, guru bertanya kepada peserta didik mau pulang karena waktunya sudah habis, kemudian peserta didik menjawab mau pulang. Fungsi penggunaan campur kode frasa endak balik itu bertujuan untuk menjalin keakraban dengan peserta didik. Maka kesimpulan yang didapatkan bahwa data tersebut bentuk campur kode.

Percakapan di bawah ini adalah guru kelas 1 dengan peserta didik yang berjumlah 16 orang. Berikut ini adalah data (8) yang memperlihatkan fenomena bentuk campur kode frasa.

**Data (8) (II/10) (BCK/1803/01/BMB-BRJ)**

Guru : Benar boneka idak?  
'Benar boneka tidak'.

Siswa : Benar

Guru : *Iyo boneka o* benda gi iso idup.  
'*Iya boneka itu* benda tidak hidup'.

Siswa : Benda yang mati.

Kutipan data (8) (II/10) (BCK/1803/01/BMB-BRJ) merupakan bentuk campur kode karena pada saat penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode dasar terdapat penyisipan kode bahasa daerah dalam satu pembicaraan. Jika dilihat dari kalimat, penyisipan itu berupa bentuk frasa bahasa Rejang dan Melayu Bengkulu. Frasa *iya boneka itu* termasuk dalam bentuk frasa nomina. Ciri nomina secara sintaksis yaitu tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Frasa *iyo boneka o* dalam bahasa Indonesia berarti *iya boneka itu*. Fungsi penggunaan campur kode frasa *iyo boneka o* bertujuan untuk menunjukkan bentuk suatu penegasan terhadap materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frasa tersebut merupakan bentuk campur kode frasa nomina.

3. Jenis Campur Kode Ke Luar dalam Interaksi Pembelajaran Kelas Rendah SDN 74 Rejang Lebong

Campur kode ialah fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Jenis campur kode ke luar ialah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa asing.

Percakapan di bawah ini adalah guru kelas 2 dengan peserta didik yang berjumlah 18 orang. Berikut ini adalah data (9) yang memperlihatkan fenomena jenis campur kode ke luar.

**Data (9) (II/1) (JCK/1802/02/BING)**

Siswa : Suruhlah Bagas joget buk

Guru : Ibu kasih pertanyaan untuk barisan ini, *ready* kalo siap mendengarkan?  
'Tbu kasih pertanyaan untuk barisan ini, *siap* kalo siap mendengarkan?'

Siswa : Yes ibu .  
'Ya ibu'.

Siswa : Keme buk, keme, keme.  
'kami bu, kami, kami'.

Kutipan data (9) (II/1) (JCK/1802/02/BING) termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar karena saat penggunaan bahasa Indonesia sebagai kode dasarnya penutur menyisipkan kode bahasa asing dalam satu pembicaraan yang menyebabkan terjadinya campur kode. Penyisipan kata *ready* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti siap. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tidak sekerabat. Kata *ready* membahas tentang seorang guru yang akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Namun sebelum itu, guru bertanya apakah sudah siap dalam kata bahasa Inggris. Fungsi penggunaan kata *ready* bertujuan untuk menjalin keakraban dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

4. Jenis Campur Kode Ke dalam Interaksi Pembelajaran Kelas Rendah SDN 74 Rejang Lebong

Campur kode ialah fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Jenis campur kode ke dalam ialah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih berkerabat.

Percakapan di bawah ini adalah guru kelas 1 dengan peserta didik yang berjumlah 16 orang. Berikut ini adalah data (10) yang memperlihatkan fenomena jenis campur kode ke dalam.

**Data (10) (II/1) (JCK/1703/01/BRJ)**

Guru : *Bi namen coa* benda hidup dan benda tak hidup didapati?

‘*Sudah tahu belum*’ benda hidup dan benda tak hidup didapati?’

Guru : Bi namen?

‘Sudah belum?’

Siswa : Namen. ‘Sudah’.

Kutipan data (10) (II/1) (JCK/1703/01/BRJ) termasuk campur kode ke dalam, karena pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai kode dasar terdapat penyisipan kode bahasa daerah Rejang dalam satu pembicaraan sehingga menyebabkan terjadinya campur kode. Penyisipan bahasa Rejang *Bi namen coa* yang dalam bahasa Indonesia berarti sudah tahu belum. Fungsi penggunaan kata di atas bertujuan untuk bertanya kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami. Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu dan termasuk dalam bagian Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Rejang termasuk ke dalam bahasa asli yang masih berkerabat. Maka dapat disimpulkan bahwa data JCK/1703/01/BRJ termasuk jenis campur kode ke dalam.

5. Jenis Campur Kode Campuran dalam Interaksi Pembelajaran Kelas Rendah SDN 74 Rejang Lebong

Campur kode ialah fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Jenis campur kode campuran ialah campur kode yang di dalamnya (kalimat atau klausa) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Percakapan di bawah ini adalah guru kelas 2 dengan peserta didik yang berjumlah 18 orang. Berikut ini adalah data (11) yang memperlihatkan fenomena jenis campur kode ke campuran.

**Data (11) (II/1) (JCK/1802/02/BMB-BING)**

Guru : *Kalo yes, yes, yes* siap, diam gigi dak boleh tampak.

‘*Kalau iya, iya, iya*’ siap, diam gigi tidak boleh tampak’.

Siswa : Buk keme sudem io buk, keme coa pernah.

‘Tbu kami sdh ini bu, kami tidak pernah’.

Guru : Sudah siap. Giginyo masih nampak yang belakang

Kutipan data (11) (II/1) (JCK/1802/02/BMB-BING) termasuk ke dalam jenis campur kode campuran karena saat penggunaan bahasa Indonesia penutur menyisipkan dua kode bahasa yang berbeda dalam satu pembicaraan sehingga menyebabkan terjadinya campur kode. Penyisipan dua kode yang berbeda itu adalah bahasa asing dan bahasa Melayu Bengkulu yang tidak sekerabat. Hal itu dapat dilihat

dari kata yes sebagai bahasa asing. Kata kalo dan dak sebagai bahasa daerah. Fungsi penggunaan kata di atas bertujuan untuk memberikan arahan kepada peserta didik. Jika dilihat dari pengertian jenis campur kode campuran adalah terdapat penyisipan dua unsur bahasa yang berbeda dan tidak sekerabat dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai kode dasar.

6. Faktor Mitra Bicara dalam Interaksi Pembelajaran Kelas Rendah SDN 74 Rejang Lebong

Penyebab campur kode guru kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong yang pertama adalah faktor mitra bicara. Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Campur kode dapat terjadi dikarenakan pembicara memiliki latar belakang daerah yang sama dengan mitra bicara. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa interaksi guru dengan peserta didik yang menggunakan bahasa daerah Rejang yang sama-sama dimengerti. Hal ini dapat terlihat pada percakapan pada data campur kode di bawah.

**Data (12) (II/2) (BCK/1703/01/BRJ)**

Guru : *Namen* benda hidup?

‘*Tahu* benda hidup?’

Siswa : *Namen*.

‘*Tahu*’.

Guru : Benda coa idup *namen*?

‘Benda tidak hidup *tahu*?’

Siswa : *Namen*.

‘*Tahu*’.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab campur kode pada penelitian ialah mitra bicara.

7. Faktor Fungsi dan Tujuan dalam Interaksi Pembelajaran Kelas Rendah SDN 74 Rejang Lebong

Penyebab campur kode guru kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong yang kedua yaitu faktor fungsi dan tujuan. Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu. Campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi konteks dan situasi dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah memiliki fungsi memerintah, memberi tahu, menyampaikan informasi dan pembelajaran dengan tujuan peserta didik lebih mudah menyerap unsur-unsur dari setiap hal yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat terlihat pada percakapan saat guru menekankan isi dari pembelajaran dengan menyisipkan unsur bahasa daerah.

**Data (13) (II/I) (BCK/1703/01/BRJ)**

Guru : Benda hidup dan benda tak hidup? Ini contoh benda?

Siswa : Tak hidup

Guru : Bi *namen* coa benda hidup dan benda tak hidup didapati?

‘Sudah tahu belum benda hidup dan bendatak hidup didapati?’

**Data (14) (II/6) (BCK/1803/01/BRJ)**

Guru : Api gi *namen* contoh benda mati kemaren?

‘Siapa yang tahu contoh benda mati kemarin?’

Guru : Nah cubo Yesi apo Yesi

Siswa : Pelangi benda hidup

Guru : Oh pelangi benda hidup

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan menjadi faktor penyebab dalam penelitian ini.

8. Faktor Pembicara dan Pribadi Pembicara dalam Interaksi Pembelajaran Kelas Rendah SDN 74 Rejang Lebong

Penyebab campur kode guru kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong yang ketiga yaitu faktor pembicara dan pribadi pembicara. Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bicara dengan maksud dan tujuan tertentu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode karena faktor kebiasaan. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan campur kode kata atau frasa bahasa daerah yang dilakukan berulang-ulang, seperti kata apa, di mana, siapa, kalau, iya, tidak, tahu, coba, di sini, baca, ada, bukan karena tidak ada padanan kata atau frasa dalam bahasa Indonesia tetapi faktor kesengajaan dan kebiasaan. Faktor kesengajaan itu memiliki tujuan untuk mempermudah peserta didik menyerap unsur-unsur dari setiap informasi dan pembelajaran yang di sampaikan, sedangkan faktor kebiasaan karena penggunaan bahasa daerah yang dilakukan sehari-hari baik guru maupun peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada percakapan dibawah ini yang menunjukkan bahwa kata tersebut bukan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia tetapi dikarenakan faktor kebiasaan.

**Data (15) (II/4) (BCK/1703/01/BMB)**

Guru : Siapa yang belum tahu nama benda hidup dan benda tak hidup tunjuk tangan?

‘Siapa yang belum tahu nama benda hidup dan tak hidup tunjuk tangan?’

Guru : Yang belum tahu iyo.

‘Yang belum tahu iya’.

Siswa : Dikasih tahu buk.

‘Dikasih tahu bu’.

**Data (16) (II/37) (BCK/0704/03/BMB)**

Guru : Siapa yang antagonis?

‘Siapa yang antagonis?’

Siswa : Idak.

‘Tidak’.

Guru : Jadi baik-baik galo di siko yo?

‘Jadi baik-baik semua di sini ya’.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembicara dan pribadi pembicara menjadi faktor penyebab campur kode pada data penelitian.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat yaitu.

1. Campur kode dalam bahasa Rejang, Melayu Bengkulu, Jawa, Palembang, dan bahasa asing dalam proses pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong ditemukan dari bentuk kata dan bentuk frasa. Hasil klasifikasi bentuk campur kode yang paling banyak muncul adalah segi bentuk kata, karena penggunaan bahasa

daerah yang dituturkan oleh guru pada saat proses belajar mengajar menyebabkan interaksi di dalam kelas menjadi lebih aktif.

2. Campur kode dalam bahasa Rejang, Melayu Bengkulu, Jawa, Palembang, dan bahasa asing dalam proses pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong ditemukan tiga jenis campur kode yaitu jenis campur kode ke dalam, jenis campur kode keluar dan jenis campur kode campuran. Hasil klasifikasi jenis campur kode yang paling banyak muncul adalah jenis campur kode ke dalam, karena pada saat proses belajar mengajar interaksi guru lebih banyak dengan bahasa daerah untuk mempermudah menyampaikan informasi pembelajaran.
3. Campur kode yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong ditemukan tiga faktor penyebabnya yaitu fungsi dan tujuan, mitra bicara, pembicara dan pribadi pembicara. Hal itu dikarenakan guru dengan peserta didik memiliki latar belakang bahasa daerah yang sama.

Berdasarkan simpulan di atas dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah penulis lakukan ini membahas bilingualisme pada bagian campur kode. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada penulis lainnya agar melakukan penelitian lanjutan mengenai bagian alih kode, fungsi bahasa, tingkat bahasa, integrasi, interferensi.
2. Penggunaan dua bahasa atau campur kode oleh para pendidik dalam pembelajaran sekolah dasar memang memberikan kemudahan, tetapi tidak baik jika dilakukan terus menerus yang menyebabkan penggunaan bahasa daerah lebih mendominasi dari bahasa Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer, Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Aslinda, Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Letiraismayani, Kd, I Ngh Suandi, And I Nym Suidiana. 2016. "Campur Kode Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 1 Sd Negeri 3 Gerokgak," No. 1.
- Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. 2003. "Uu-Ri-No.20-2003."  
[Http://Kelembagaan.Ristekdikti.Go.Id/Wd-Content/Uploads/2016/08/Uu\\_No\\_20\\_Th\\_2002](http://Kelembagaan.Ristekdikti.Go.Id/Wd-Content/Uploads/2016/08/Uu_No_20_Th_2002).
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori Dan Problema*. 2nd Ed. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wardhana, Dian Eka Chandra. 2006. "Representasi Tindak Tutur Direktif Penutur Jawa Pemandang Dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Multietnik Di Bengkulu." Universitas Negeri Malang.